



Kajian Dogmatis Terhadap Pemahaman Jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter Tentang Perbuatan Baik

Feran Riki Barus^{a, 1*}, Pardomuan Munthe^{b, 2}

^{ab} Sekolah Tinggi Teologia Abdi Sabda, Medan, Indonesia

¹ feranrikibarus26@gmail.com *

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 20 Januari 2021;
Revised: 15 Februari 2021;
Accepted: 28 Februari 2021.

Kata-kata kunci:

Kajian Dogmatis;
 Pemahaman Jemaat;
 GBKP;
 Perbuatan Baik.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara dogmatis perbuatan baik dalam pemahaman jemaat GBKP Pasar Pinter tentang doktrin perbuatan baik. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan field research. Kajian data dianalisis dalam bentuk angka dan dianalisa dengan teknik statistik. Lokasi penelitian ada di dusun VI Serbajadi, Desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, penyebaran angket, dan observasi. Hasil penelitian menemukan bahwa pemahaman tentang penghayatan jemaat GBKP Pasar Pinter Klasis Binjai Langkat terhadap doktrin perbuatan baik memiliki kategori baik. Kajian dogmatis terhadap pemahaman jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter tentang perbuatan baik yang pertama, diungkapkan secara khas bahwa kewajiban orang Kristen melakukan ketaatan ialah pekerjaan yang baik. Tindakan baik harus menjadi tugas wajib orang Kristen sepanjang hidupnya, karena untuk itulah Allah telah menyelamatkan dia. Kajian dogmatis kedua dari Johannes Calvin menjelaskan dalam melakukan perbuatan harus berkenan kepada Allah dan bertumbuh dari akar iman yang baik. Tindakan-tindakan yang telah dikuduskan oleh kasih karunia Tuhan.

Keywords:

Dogmatic Studies;
Church's Understanding;
GBKP;
Good Action.

ABSTRACT

The Dogmatic Study of The Understanding of GBKP Church Runggun Pasar Pinter About Good Action. The aim of this study is to dogmatically examine good action in the understanding of the GBKP Pinter Market congregation on the doctrine of good action. This research uses quantitative method with field research. The data study was analyzed in the form of numbers and analyzed with statistical techniques. The research locus is in Serbajadi, Purwobinangun Village, Sei Bingai Subdistrict, Langkat Regency. Techniques in research are interview, questionnaire, and observation. The results of the study found that the understanding of the appreciation of the GBKP of Pasar Pinter Klasis Binjai Langkat against the doctrine of good action has a good category. The dogmatic study of the GBKP Runggun Pasar Pinter congregation's understanding of good action first, expressed specifically that the obligation of Christians is a good work. Good action must be the obligatory duty of Christians throughout their lives, for that is why God has saved him. Johannes Calvin's second dogmatic study explains that doing action must be pleasing to God and grow from the root of good faith. Actions that have been sanctified by the Grace of the Lord.

Copyright © 2021 (Feran Riki Barus & Pardomuan Munthe). All Right Reserved

How to Cite : Barus, F. R., & Munthe, P. (2021). Kajian Dogmatis Terhadap Pemahaman Warga Jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter Tentang Perbuatan Baik. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(2), 58–64. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/intheos/article/view/200>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Perbuatan baik adalah suatu tindakan yang diharapkan setiap orang karena bisa menyentuh hati, maka tidak heran jika perbuatan baik dijadikan kelompok tertentu sebagai alat atau sarana untuk memperoleh hidup kekal (Calvin, 2015). Berbagai agama di dunia mengajarkan perbuatan baik sebagai sarana dan jaminan masuk surga, namun Alkitab tidak sependapat dengan keyakinan ini. Alkitab tidak membenarkan dan mengajarkan pekerjaan baik sebagai sarana untuk memperoleh hidup kekal. Untuk menelusuri kebenaran ini, Efesus 2:8-9 merupakan bagian Firman penting yang berkaitan dengan topik ini. Paulus berkata, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.”

Perbuatan baik menurut manusia dan perbuatan baik menurut Allah harus dibedakan. Allah sering mencela apa yang berharga di mata manusia, sedangkan manusia sering mengabaikan dan memandang rendah apa yang baik dan berkenan kepada Tuhan. Bukan manusia yang menentukan perbuatan mana yang berkenan kepada Allah, hanya Allah yang bisa melakukannya (Koehler, 2012). Sesuatu disebut baik tidak hanya apabila perbuatan lahiriah itu sepenuhnya sesuai dengan tuntutan hukum, tetapi kecenderungan batin orang yang melakukannya itu murni. Contohnya, seseorang bisa melakukan sesuatu perbuatan yang secara lahiriah sesuai dengan hukum kepada sesamanya hanya untuk mendapatkan kepercayaannya, dengan maksud merampok dan menipu dia setelah ia berhasil meraih kepercayaannya. Perbuatan seperti ini tidak memenuhi persyaratan dari hal yang benar-benar baik. Tujuan dan kecenderungan haruslah baik, seperti juga perbuatan lahiriah itu. Jadi, arti dari kata “baik”, dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang keluar dari hati yang kudus, yang sesuai dengan hukum Allah, dan dilakukan bagi kemuliaan-Nya.

Calvin meyakini tidak mungkin orang tidak mengenal Allah dapat menghasilkan perbuatan baik. Karena kita tidak dapat menganut pandangan kaum pelagian, yang mengatakan bahwa manusia dapat berbuat baik seperti Adam sebelum kejatuhannya ke dalam dosa seandainya ia mau. Kita juga tidak dapat menerima pandangan kaum Arminian bahwa Allah memberikan kepada manusia yang bobrok anugerah pendahuluan yang cukup, sehingga manusia dengan natur dan pilihannya sendiri dapat mencari keselamatan dan melakukan kebaikan. Kita juga tidak dapat menganut pandangan Katolik Roma, yang mengatakan bahwa untuk perbuatan-perbuatan yang akan menghasilkan keselamatan, manusia membutuhkan anugerah supernatural dari Allah, tetapi dalam hal berbuat baik pada tingkatan alamiah, manusia masih mempunyai kemampuan bahwa untuk melakukannya, yang mirip dengan ajaran Pelagian. Menurut Luther dan Calvin, natur manusia terlalu bobrok sehingga tidak dapat diharapkan adanya kebaikan dalam bidang apa pun, yang bisa timbul dari dalam natur itu sendiri (Meeter, 2014). Orang yang tidak mempercayai Allah, sehingga dalam pengertian yang ketat dari kata itu, orang percaya maupun orang yang tidak percaya tidak mampu melakukan apapun yang baik. Seperti Yesus katakan, “Tak seorang pun yang baik selain dari pada Allah saja” (Luk. 18:19) (Meeter, 2014).

Perbuatan-perbuatan baik kita tidak menjadi sebab keselamatan. Keselamatan itu bukanlah suatu pembayaran bagi pelayan-pelayan, melainkan suatu warisan bagi anak-anak, yang hanya akan diperoleh mereka yang diangkat oleh Tuhan sebagai anak, tanpa adanya sebab lain kecuali pengakuan itu. Sudah sangat jelas bahwa untuk perbuatan baik dijanjikan imbalan, supaya kelemahan daging kita diatasi dengan adanya sedikit bantuan, bukan supaya hati kita menjadi sombong dan bermegah-megah. Jadi, barangsiapa dari hal itu menyimpulkan adanya jasa dalam perbuatan, atau dengan timbang menimbang perbuatan dan imbalannya, ia sangat jauh menyimpang dari maksud Allah yang benar (Calvin, 2015). Oleh karena itu, kita tidak bisa memperoleh kebenaran yang akan membenarkan diri kita dihadapan Allah dari usaha kita sendiri. Jika kita memang dibenarkan, itu karena kita telah dicangkokkan ke dalam Dia dan dalam pengertian itu, kita telah menerima kebenaran-Nya. Secara singkat, Kristus menempatkan diri-Nya menggantikan kita dan menggenapkan apa yang seharusnya kita lakukan (Wendel, 2015).

Prinsip membenaran oleh iman bukan hanya merupakan salah satu manfaat yang besar dari kematian Kristus, tetapi juga merupakan ajaran yang pokok dalam kekristenan, karena hal itu membedakan kekristenan sebagai agama anugerah dan iman (Calvin, 2015). Anugerah serta iman merupakan dasar dalam ajaran tentang membenaran. Membenarkan berarti menyatakan benar. Baik kata Ibrani (*tsadaq*) maupun kata Yunani (*dikaio*) berarti mengumumkan putusan yang menyenangkan, menyatakan benar. Konsep ini tidak berarti menjadikan benar, tetapi menyatakan kebenaran. Hal itu merupakan konsep dalam persidangan, sehingga membenarkan berarti memberikan putusan benar.

Perhatikan perbedaan antara membenarkan dan menyatakan salah dalam Ulangan 25:1; 1 Raja-raja 8:32; dan Amsal 17:15. Sama halnya seperti menyatakan salah tidak membuat seseorang jahat, demikian pula menyatakan benar tidak menjadikan seseorang benar. Namun demikian, mempersalahkan atau membenarkan itu berarti mengumumkan keadaan yang benar dan sesungguhnya dari orang itu. Akan tetapi, orang yang jahat memang sudah jahat pada waktu putusan hukuman diumumkan. Demikian juga, orang yang benar memang sudah benar pada waktu putusan pembenaran diumumkan (Harahap, 2005).

Doktrin perbuatan baik merupakan ajaran gereja yang sangat penting dan Alkitabiah. Walaupun demikian pembenaranlah yang menjamin keselamatan dan bukan perbuatan pengudusan itu. Pengudusan tetap didasarkan atas pembenaran di dalam Kristus. Manusia harus memelihara pembenaran dalam Kristus itu melalui perbuatan baik yang menaati Firman Allah dan menghindari dosa (Moderamen GBKP, 2010). Karena kita harus mengerjakan keselamatan yang Tuhan telah karuniakan kepada kita. Meskipun keselamatan tersebut bukan karena perbuatan dan kebaikan kita tetapi kita tetap harus meresponnya dengan hidup baik, benar dan jujur dalam segala hal. Mewujudkan citra Allah yang telah rusak menjadi baik. Kebaikan serta keselamatan yang telah kita terima tersebut harus ditawarkan dan disaksikan di dalam dunia ini. Dari zaman ke zaman tugas orang percaya harus mewujudkannya dengan tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Moderamen GBKP, 2016). Dalam buku katekisasi GBKP dijelaskan bahwa perlu mendaftarkan perilaku hidup baik untuk menantikan kedatangan Kristus kembali (eskatologi) (Travis, 1988). Kita senantiasa hidup kudus dan benar di dalam iman. Kita tidak menunda-nunda waktu untuk hidup benar di dalam Tuhan. Kita tidak mengenal pertobatan hari esok atau lusa. Hari ini kita harus mengambil sikap untuk senantiasa hidup di dalam Tuhan sehingga kapan pun hari Tuhan atas diri kita, kita siap sedia (Moderamen GBKP, 2010).

Sehubungan dengan keyakinan akan keselamatan di GBKP Pasar Pinter, apabila diberi pertanyaan dalam metode Evangelism Explosion, “apakah dalam perjalanan hidupmu engkau telah sampai pada keyakinan bahwa pada saat engkau mati nanti, engkau akan pergi ke surga?” orang-orang yang memberikan jawaban pertanyaan di atas dengan negatif. Kebanyakan orang tidak mempunyai keyakinan akan keselamatan mereka di masa yang akan datang. Bahkan ada orang yang merasa takut ketika pertanyaan diajukan kepadanya, karena pemahaman mereka pembenaran yang diterima itu atas dasar usaha manusia bukan pembenaran oleh iman, sehingga jawaban tersebut mengarah kepada “usaha kebaikan manusia”. Mereka mengatakan, “saya selalu aktif dalam setiap kegiatan gereja” dan “saya tidak pernah melukai orang lain”. Mereka mengakui bahwa mereka tidak sempurna, tetapi mereka berasumsi bahwa mereka cukup baik. Mereka telah melakukan yang “terbaik”, dan tragisnya mereka menganggap bahwa itu cukup baik bagi Allah (Ginting, 2020, dalam wawancara pada tanggal 24 Mei 2020).

Berdasarkan hal itu, penulis melihat kurangnya pembelajaran jemaat GBKP Pasar Pinter tentang doktrin Gereja salah satunya doktrin perbuatan baik. Sumber jemaat untuk mempelajari doktrin-doktrin Kristen hanya melalui belajar katekisasi, ibadah Minggu, PA, dan Persekutuan Keluarga (Perpulgung jabu-jabu). Perpustakaan milik gereja bahkan tidak ada, sehingga kurangnya pemahaman mereka tentang doktrin-doktrin Kristen, salah satunya doktrin perbuatan baik. Melihat permasalahan yang telah tertera di atas, penulis merasa sangat penting untuk membahas mengenai kajian dogmatis terhadap pemahaman warga Jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter tentang perbuatan baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *field research*. Kajian data dianalisis dalam bentuk angka dan dianalisa dengan teknik statistik (Sangadji & Sopiah, 2010). Tempat penelitian berada di dusun VI Serbajadi Desa Purwobinangun, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Penulis menggunakan teknik dalam pengumpulan data, yaitu wawancara, penyebaran angket, dan observasi. Proses pengolahan data dilakukan dengan menyebarkan angket, menarik kembali angket, mencatat data dari angket, menganalisa data agar mengetahui hasil penelitian, dan menentukan nilai rata-rata sehingga ditemukannya sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian menemukan nilai rata-rata keseluruhan angket yang diteliti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Rata-rata keenam aspek yang diteliti

No.	Aspek yang Diteliti	Jumlah Item	Jumlah Nilai	Nilai Rata-rata
1.	Pengertian Doktrin Perbuatan baik	10	24,6	2,46
2.	Pemahaman tentang Penghayatan terhadap Doktrin Perbuatan Baik	10	31,57	3,15
3.	Gambaran bagaimana Gereja GBKP Pasar Pinter Mensosialisasikan Pengertian dan Penghayatan Doktrin Perbuatan Baik	10	20,55	2,05
4.	Gambaran tentang Bagaimana Pengalaman Jemaat GBKP Pasar Pinter melakukan Perbuatan Baik	10	37,97	3,79
5.	Gambaran bagaimana Pengalaman Jemaat GBKP Pasar Pinter tentang Penghayatan Doktrin Perbuatan Baik	10	23,13	2,31
6.	Gambaran bagaimana Implementasi Pengertian dan Prilaku hidup jemaat sebagai Hidup Eskatologi di GBKP Pasar Pinter	10	33,16	3,31
Jumlah		60	170,98	17,07

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata keenam aspek adalah:

$$\frac{2,46 + 3,15 + 2,05 + 3,79 + 2,31 + 3,31}{6} = \frac{17,07}{6} = 2,84$$

Hasil rata-rata memperoleh hasil akhir dari keenam aspek dikategorikan “baik” dengan nilai rata-rata 2,84. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di jemaat GBKP Pasar Pinter Klasis Binjai-Langkat, maka penulis menguraikan temuan penelitian sebagai berikut: pemahaman tentang penghayatan jemaat GBKP Pasar Pinter Klasis Binjai-Langkat terhadap doktrin perbuatan baik, maka dapat dikatakan bahwa warga jemaat GBKP Pasar Pinter memahami penghayatan doktrin perbuatan baik dengan benar.

Kajian dogmatis pertama terhadap pemahaman Jemaat GBKP Pasar Pinter Klasis Binjai-Langkat tentang perbuatan baik merujuk pada Alkitab. Alkitab meneguhkan bahwa tak seorang pun yang “cukup baik” untuk memperoleh pembenaran di dalam pandangan Tuhan. Karena “semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Tuhan” (Rm. 3:23). Karena kita semua berdosa, maka mustahil kita “dibenarkan” di hadapan Tuhan berdasarkan perbuatan kita sendiri. Hidup kita berlimpah dengan dosa, kelemahan, dan kegagalan di mana Alkitab berkata: “Demikianlah kita sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor” (Yes. 64:6). Kita sangat sering berbuat dosa sehingga jauh dari keadaan dibenarkan di hadapan Tuhan melalui perbuatan kita sendiri, tetapi kita dapat dibenarkan di hadapan-Nya melalui iman kepada Yesus Kristus (Harahap, 2005).

Dalam Perjanjian Lama, kebaikan Allah sering diserukan sebagai tema puji-pujian dan alasan permohonan dalam doa. Kebaikan-Nya nampak dalam perbuatan-perbuatan baik yang Ia buat, tindakan kemurahan hati dari Roh-Nya yang baik, dalam banyaknya segi-segi kemurahan-Nya terhadap seluruh bumi; khususnya kebaikan-Nya kepada fakir miskin dan kesetiaan-Nya terhadap perjanjian-Nya. Desakan pemazmur yang dinyatakan berulang-ulang untuk memuji Allah dan mengucap syukur kepada-Nya, sebab Ia baik; karena untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Allah berbut baik bagi semua orang yang berada dalam pemeliharaan-Nya, mencurahkan kepada mereka berkat-berkat alami dan sebagai Bapa yang sempurna, Ia tahu bagaimana memberikan pemberian-pemberian yang baik kepada mereka yang adalah anak-anak-Nya melalui Kristus. Janji Allah untuk berbuat baik kepada umat-Nya adalah janji berupa berkat-berkat yang berlipat ganda (Douglas, 1962).

Dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menekankan bahwa kita diselamatkan oleh iman. Keselamatan bukanlah usaha kita. Keselamatan adalah anugerah Allah semata-mata, dan kita hanya

dapat menerimanya saja. Pendapat Paulus didasarkan atas dua hal: pertama, Allah adalah kesempurnaan, karena itu hanya kesempurnaan saja yang dapat sampai kepada Allah. Menurut hakekatnya manusia tidak akan pernah dapat membawa kesempurnaan kepada Allah. Karena itu jika manusia ingin sampai kepada Allah maka hal itu hanya terjadi kalau Allah memberi jalan dan manusia menerimanya. Kedua, Allah itu kasih, itu sebabnya dosa adalah kejahatan, bukan kejahatan melawan hukum, melainkan kejahatan melawan kasih. Menebus kesalahan atas pelanggaran hukum mungkin, tetapi tidaklah mungkin untuk memperbaiki hati yang hancur luluh. Dosa tidak saja melanggar hukum Allah, tetapi terlebih-lebih menghancurkan hati Allah. Satu-satunya jalan untuk memperbaiki hubungan itu dengan Allah adalah pengampunan yang cuma-cuma dari Allah, yaitu anugerah-Nya (Barclay, 2015).

Paulus menolak peran pekerjaan dalam pembenaran, ia mengatakan bahwa Allah menciptakan kita tepatnya untuk pekerjaan baik. Ini dinyatakan dalam pembahasan yang kuat, pekerjaan, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya sehingga jika tidak ada pekerjaan, orang yang bersangkutan itu tidak dibenarkan (Boice, 2015). Paulus berkata, bahwa Allah memperlakukan orang durhaka seperti seorang yang baik. Itulah yang diartikan dengan, dibenarkan karena iman dalam Yesus Kristus, yaitu memiliki damai dengan Allah karena kita percaya dengan segenap hati, bahwa apa yang Yesus katakan kepada kita tentang Allah adalah benar. Kita tidak lagi orang-orang asing yang takut akan murka Allah. Kita adalah anak-anak yang bersalah, yang menaruh kepercayaan akan kasih Bapa yang pengampun. Kita tidak akan memiliki hubungan yang baik dengan Allah, jikalau Yesus tidak datang untuk hidup dan mati dan menyatakan kepada kita kasih Allah yang ajaib (Barclay, 2003). Dalam Roma 5:1 “dibenarkan karena iman”. Dibenarkan berarti dibawa ke dalam hubungan yang benar dengan Allah, kondisi yang digambarkannya sebagai “damai dengan Allah.” Dibenarkan merupakan istilah yang biasa digunakan Paulus untuk menyatakan apa yang terjadi kepada kita jika kita menjawab kasih Allah di dalam Kristus dengan iman. Dengan demikian titik pundak dari apa yang telah dimulai itu adalah ikut menerima kemuliaan Allah, setelah dibenarkan oleh kematian Kristus, karya yang terus-menerus dari Tuhan yang dibangkitkan dalam kehidupan orang beriman akan membawa kepada keselamatan (Mantred, 2003).

Paulus selanjutnya mengatakan bahwa kita diciptakan kembali oleh Allah untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Segala perbuatan baik di dunia ini tak dapat memperbaiki hubungan kita dengan Allah, tetapi Kekristenan kita tidak ada artinya jika tidak membuahkan perbuatan-perbuatan baik. Perbuatan dan karya kita, betapa pun baik, tidak dapat mendatangkan keselamatan, sebaliknya tentu ada sesuatu yang keliru jika keselamatan yang kita peroleh itu tidak membuahkan perbuatan-perbuatan yang baik. Ini bukan berarti bahwa perbuatan-perbuatan baik itu kita lakukan karena kita berhutang kepada Allah, melainkan kasih Allah itulah yang menanamkan kewajiban kepada kita untuk berusaha melakukan perbuatan-perbuatan baik sepanjang hidup kita. Kasih Allah tidak kita peroleh melalui usaha kita, tetapi kita harus dapat mengungkapkan betapa besar rasa syukur kita atas kasih yang diberikan-Nya kepada kita. Kita sepatutnya dengan sepenuh hati terus-menerus berusaha menjalani hidup yang membawa sukacita bagi Allah (Barclay, 2003).

Dalam Perjanjian Baru, ungkapan khas untuk kewajiban orang Kristen melakukan ketaatan ialah “pekerjaan yang baik.” Melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baik haruslah menjadi tugas wajib orang Kristen sepanjang hidupnya, karena untuk itulah Allah telah menyelamatkan dia. Orang Kristen dipanggil untuk siap sedia mengerjakan setiap pekerjaan yang baik yang dapat ia lakukan, sehingga celakalah orang yang mengaku dirinya Kristen tapi tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik (Douglas, 1962). Dalam melakukan perbuatan baik harus sepenuhnya kudus, setidaknya mempunyai prinsip yang kudus dalam hati mereka. Perbuatan orang yang tidak percaya, tidak mungkin dimotivasi oleh prinsip hati yang kudus. Mungkin saja mereka mengasihi keluarganya dan orang-orang yang mengasihi mereka, namun mereka tidak pernah termotivasi oleh kasih yang sejati kepada Allah atau kerinduan untuk hidup bagi Dia. Maka dari itu perbuatan mereka tidak dapat disebut baik, bahkan juga tidak dalam pengertian baik dari perbuatan orang Kristen (Meeter, 2014).

Pekerjaan-pekerjaan yang baik, dengan demikian adalah perhiasan atau dandanan orang Kristen. Allah berkenan atas perbuatan-perbuatan tersebut, dan mereka akan menerima pengindahannya dari Tuhan. Pekerjaan-pekerjaan yang baik adalah pekerjaan-pekerjaan kasih, dan sifat dari kasih ialah memberi kepada orang yang dikasihi. Kasih kepada sesama manusia dinyatakan dengan berbuat baik

kepada mereka, dengan memberikan pendapatan kita untuk meringankan beban mereka, dan mengusahakan kesejahteraan mereka dengan cara yang paling memungkinkan. Sistem yang digunakan oleh gereja Yerusalem untuk membantu orang miskin, dan pengumpulan dana untuk orang-orang kudus yang dilakukan Paulus (Meeter, 2014).

Kajian dogmatis kedua dari pemahaman Johannes Calvin. Calvin menekankan bahwa kemuliaan Allah (*Gloria Dei*) adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah, maupun untuk manusia. Allah menciptakan dunia dan manusia demi kemuliaan-Nya dan manusia tidak mempunyai tugas lain dari memuliakan Allah. Karena dosanya, manusia tidak mampu memberikan kehormatan yang patut diberikannya, maka ia dapat memuliakan Allah dengan hasil yang biarpun jauh dari sempurna, dapat berkenan kepada Allah. Berhubungan dengan penekanan pada kemuliaan Allah, Calvin sangat mementingkan kelahiran baru (*regeneration*) atau pengudusan (*sanctificatio*) yang harus menyertai membenaran orang berdosa (*justificatio*). Manusia yang dibenarkan wajib menampakkan imannya dalam perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah (de Jonge, 2008).

Calvin mengajarkan bahwa anugerah bersifat rangkap dan terdiri atas pembaruan hidup yang tampak dalam perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah, serta pembebasan dari hukuman atas dosa karena Kristus. Namun perlu disadari bahwa bagi Calvin membenaranlah yang menjamin keselamatan, bukan pengudusan. Sebab ia yakin bahwa perbuatan-perbuatan yang paling baik pun dilakukan oleh orang-orang percaya, tidak dapat membebaskan mereka dari hukuman Allah kalau Allah tidak menerima perbuatan-perbuatan ini hanya karena Kristus saja. Bukan perbuatan, melainkan iman yang mengalaskan segala harapan pada Kristus, yang membenarkan manusia (de Jonge, 2008).

Menurut Calvin satu dosa sudah cukup untuk menghilangkan dan menghapuskan segala ingatan akan kebenaran yang lalu. Oleh karena hidup yang fana ini tidak pernah suci atau tanpa dosa, maka segala kebenaran yang mungkin kita peroleh tidak akan sampai ke hadirat Tuhan, dan tidak akan diperhitungkan kepada kita sebagai kebenaran, karena telah dirusak, didesak dan dihilangkan oleh dosa-dosa yang kita lakukan berulang kali sesudahnya. Pendeknya, jika kebenaran itu dicari berdasarkan Hukum Taurat, maka sia-sialah kita menampilkan satu dua perbuatan baik; perlu ada ketaatan yang terus-menerus pada Hukum itu. Dua hal yang berikut ini harus kita pegang kuat-kuat; belum pernah ada satu pun perbuatan orang saleh yang jika diperiksa oleh peradilan Allah yang ketat, tidak patut mendapat hukuman. Lagi pula, seandainya perbuatan sedemikian dapat dikemukakan, suatu hal yang mustahil bagi manusia, maka perbuatan itu pun rusak dan ternoda dan hilang keindahannya akibat dosa-dosa yang sudah pasti melekat pada orang yang melakukan perbuatan itu. Tak dapat diragukan bahwa segala sesuatu yang patut dipuji dalam perbuatan-perbuatan itu merupakan anugerah Allah, dan tak setetes pun yang boleh kita anggap sebagai hasil usaha kita. Jika hal ini memang kita akui dengan sungguh-sungguh, maka hilanglah segala kepercayaan akan jasa bahkan juga gagasan itu sendiri. Namun, perbuatan yang baik memang berkenan pada Allah, juga tidaklah tanpa manfaat bagi mereka yang melakukannya, bahkan sering mendapat anugerah besar dari Allah sebagai imbalan; bukannya karena perbuatan itu layak mendapatkannya, melainkan karena kebaikan Tuhan sendiri menetapkan hadiah ini baginya (Calvin, 2015).

Calvin selanjutnya mengatakan kalau manusia yang sudah diampuni dan dibenarkan karena iman harus berusaha sedapat mungkin menjaga dan mengupayakan kekudusan hidupnya, kendati kekudusan itu tak pernah dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh pengampunan dan membenaran dari Allah. Justru sebaliknya, manusia berupaya memelihara kekudusan karena sudah terlebih dulu diampuni dan dibenarkan. Dengan kata lain pengudusan adalah buah dari membenaran. Dalam hal ini sebenarnya Luther sependapat dengan Calvin, yang berbeda hanyalah dalam penekanan kalau Luther meletakkan tekanan yang lebih berat atas membenaran, maka Calvin lebih meletakkannya atas pengudusan (Aritonang, 1995).

Johanes Calvin menjelaskan dalam melakukan perbuatan harus berkenan kepada Allah dan bertumbuh dari akar iman yang baik, karena semuanya telah dikuduskan oleh kasih karunia-Nya, sehingga perbuatan-perbuatan itu tidak masuk perhitungan untuk membenarkan kita. Sebab oleh iman kepada Kristus maka kita dibenarkan, bahkan sebelum melakukan perbuatan baik. Kalau tidak, tidak mungkin perbuatan-perbuatan itu baik, sebagaimana tidak mungkin buah pohon dapat menjadi baik sebelum pohon itu menjadi baik (Van den End, 2004). Jadi, Calvin melihat perbuatan baik dari suatu

perspektif yang lain, yaitu tujuan akhir dari jalan keselamatan, dari kebahagiaan yang telah Allah sediakan bagi orang-orang terpilih. Menurut Calvin, ke situlah orang-orang percaya harus mengarahkan pandangan mereka. Hal itu harus menginspirasi mereka supaya dengan hati yang berterima kasih mereka melakukan perbuatan baik (Abineno, 2006).

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, pemahaman tentang penghayatan jemaat GBKP Pasar Pinter Klasis Binjai-Langkat terhadap doktrin perbuatan baik memiliki kategori baik. Kajian dogmatis terhadap pemahaman jemaat GBKP Runggun Pasar Pinter tentang perbuatan baik yang pertama, diungkapkan secara khas bahwa kewajiban orang Kristen melakukan ketaatan ialah pekerjaan yang baik. Tindakan baik haruslah menjadi tugas wajib orang Kristen sepanjang hidupnya, karena untuk itulah Allah telah menyelamatkan dia. Jemaat Kristen dipanggil untuk siap sedia mengerjakan setiap pekerjaan yang baik yang dapat ia lakukan, sehingga celakalah orang yang mengaku dirinya Kristen tapi tidak sanggup berbuat sesuatu yang baik. Dalam melakukan perbuatan baik harus sepenuhnya kudus, setidaknya mempunyai prinsip yang kudus dalam hati mereka. Perbuatan orang yang tidak percaya, tidak mungkin dimotivasi oleh prinsip hati yang kudus. Kajian dogmatis yang kedua dari Johannes Calvin menjelaskan dalam melakukan perbuatan harus berkenan kepada Allah dan bertumbuh dari akar iman yang baik. Tindakan-tindakan yang telah dikuduskan oleh kasih karunia Tuhan tidak semata-mata untuk membenarkan kita, sebab oleh iman kepada Kristus maka kita dibenarkan, bahkan sebelum melakukan perbuatan baik. Tindakan baik bagi Calvin berhubungan dengan penekanan pada kemuliaan Allah, yang mementingkan kelahiran baru (*regeneration*) atau pengudusan (*sanctificatio*) yang harus menyertai pembenaran orang berdosa (*justificatio*).

Referensi

- Abineno, D. J. C. (2006). Bucer & Calvin: Suatu Perbandingan Singkat. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Aritonang, J. S. (1995). Berbagai Aliran di dalam dan di Sekitar Gereja. BPK Gunung Mulia.
- Barclay, W. (2015). Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Galatia dan Efesus. Jakarta: BPK GunungMulia
- Boice, J. M. (2015). Dasar-dasar Iman Kristen. Surabaya: Momentum
- Brauch, M. T. (2003). Ucapan Paulus yang Sulit. Malang: Departemen Literatur
- Calvin, Y. (2015). Institutio. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- de Jonge, C. 2008. Apa Itu Calvinisme? Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Douglas, J. D. (1962). Ensiklopedia Alkitab Masa Kini. Jakarta: YKBB/OMF
- Francois Wendel, Calvin Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religiusnya. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2015
- Ginting, N.J. (2020). Wawancara kepada Pt. Novri Jaya Ginting pada tanggal 24 Mei 2020
- Gunawan, P. (2001). Umat Bertanya, Romo Menjawab. Yogyakarta: Kanisius
- Harahap, R.S.N. (2005). Deklarasi Bersama tentang Ajaran Pembenaan oleh Iman. Yogyakarta: Kanisius
- Koehler, E.W.A. (2012). Intisari Ajaran Kristen. Pematangsiantar: ALI
- Meeter, H. H. (2014). Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme. Surabaya: Momentum Christian Literature
- Moderamen GBKP. (2016). Buku Saku Pokok-pokok Pengakuan Iman GBKP (Konfesi). Kabanjahe: Abdi Karya,
- Monedaramen GBKP. (2010). Buku Katekisasi GBKP. Kabanjahe: Abdi Karya
- Sangadji, E. M. & Sopiah. (2010). Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: ANDI
- Travis, S.H. (1988). "Escatology", New Dictionary of Theology. Illinois: Inter Varsity Press
- Van den End. (2008). Harta Dalam Bejana. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wellem, F.D. (2011). Kamus Sejarah Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia